

Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi

Robert Siahaan

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5
Simpang Selayang Medan, Sumatera Utara.
77rosayes@gmail.com

Abstract

The digital disruption era has brought significant changes to the world of education, including Christian Religious Education (CRE). This study aims to analyze and develop an integrated model between Christian theology and digital pedagogy that is relevant to the digital generation. The research employs a mixed-method approach with qualitative analytical-theological methods through literature review, focusing on changes in learning patterns, spirituality, and ethical challenges in the age of technology. The findings reveal that the integration of theology and Christian education produces a contextual, reflective, and transformative learning model. Theology provides a solid foundation for navigating digital disruption, while digital pedagogy offers interactive and applicable learning strategies. CRE teachers serve as spiritual mentors who guide students in digital discernment, while the hybrid curriculum enables the formation of faith that is both relevant and profound. Implementation recommendations include strengthening theological and digital literacy, developing hybrid faith communities, and promoting ethical use of technology based on biblical values. This integration is expected to form a generation of Christians who are critical, reflective, and deeply rooted in the truth of God's Word amid the digital age.

Keywords: theology, education, technology, spirituality

Abstrak

Era disrupsi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model integrasi antara teologi Kristen dan pedagogi digital yang relevan bagi generasi digital. Metode yang digunakan adalah *mix method* dengan pendekatan kualitatif analitis-teologis melalui kajian pustaka yang menyoroti perubahan pola belajar, spiritualitas, dan tantangan etis di era teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pendidikan Kristen menghasilkan model pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Teologi memberikan dasar yang kokoh untuk menghadapi disrupsi digital, sedangkan pedagogi digital menyediakan strategi pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Guru PAK berperan sebagai mentor spiritual yang menuntun peserta didik dalam discernment digital, sedangkan kurikulum hybrid memungkinkan pembentukan iman yang relevan dan mendalam. Rekomendasi implementasi mencakup penguatan literasi teologis dan digital, pengembangan komunitas iman hybrid, serta etika penggunaan teknologi berbasis nilai Alkitabiah. Integrasi ini diharapkan membentuk generasi Kristen yang kritis, reflektif, dan berakar pada kebenaran firman di tengah dunia digital.

Copyright :

Kata Kunci: teologi, pendidikan, teknologi, spiritualitas

A. PENDAHULUAN

Era disrupsi yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, serta sistem pembelajaran daring, telah mengubah secara fundamental lanskap kehidupan manusia. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga pada dunia pendidikan dan spiritualitas umat Kristen. Kehadiran teknologi digital membentuk cara baru dalam berpikir, berinteraksi, dan belajar, termasuk dalam proses membangun identitas iman di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi secara virtual. Generasi digital kini hidup dalam ruang yang sarat dengan informasi, namun miskin refleksi spiritual yang mendalam. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk melakukan pembaruan paradigma agar tetap relevan tanpa kehilangan otentisitas teologinya.

Dalam konteks ini, PAK menghadapi tantangan serius. Otoritas gereja dan guru agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran iman, karena kehadiran internet telah membuka akses terhadap ribuan sumber teologi yang belum tentu terverifikasi. Situasi ini menciptakan krisis otoritas rohani dan epistemologis, di mana kebenaran iman sering kali ditentukan oleh algoritma media sosial, bukan oleh pemahaman teologis yang matang. Pergeseran spiritualitas dari yang semula bersifat komunal menuju personal-digital semakin menegaskan bahwa iman kini dibangun melalui interaksi daring, bukan lagi hanya melalui persekutuan nyata. Akibatnya, penanaman iman yang mendalam menjadi sulit di tengah budaya instan yang menuntut segala sesuatu berjalan cepat, termasuk dalam memahami dan menghidupi kebenaran Alkitab.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan teologi yang kontekstual dengan pendekatan pedagogis modern agar pendidikan Kristen tetap relevan di tengah perubahan zaman. Heluka dan Mbelangedo menegaskan bahwa transformasi digital menuntut PAK untuk tidak hanya beradaptasi secara teknologis, tetapi juga secara teologis agar mampu memelihara nilai-nilai iman dalam konteks pembelajaran digital.¹ Kia dan Majesty menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengaitkan teologi klasik dengan strategi pendidikan berbasis teknologi, sehingga dibutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani keduanya.² Dalam konteks yang sama, Gulo, Zai dan Balukh menekankan perlunya model pendidikan yang menggabungkan fondasi teologi Alkitabiah dengan pemanfaatan teknologi secara kritis dan reflektif.³ Dengan demikian, penelitian

¹ Elly Heluka and Nelci Mbelangedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiano Bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 76–92, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

² A Dan Kia and Gilbert Timothy Majesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*, vol. 32 (Jawa Barat: Widina, 2021), <http://repository.uki.ac.id/19108/1/KonstruksiPAKdiEraDisrupsi.pdf>.

³ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kristis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55, <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.

ini memiliki urgensi akademis sekaligus pastoral untuk melahirkan paradigma pendidikan Kristen yang adaptif namun tetap setia pada prinsip iman yang transenden.

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan model integratif antara teologi Kristen dan pendidikan Kristen di era disrupsi, sehingga keduanya tidak berjalan terpisah, melainkan saling memperkaya. Integrasi ini diharapkan mampu menghadirkan pendekatan pedagogis yang berakar pada kebenaran Alkitab namun relevan bagi generasi digital. Penelitian ini juga berupaya menawarkan dasar konseptual bagi pendidikan Kristen agar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana formasi iman, bukan sekadar media informasi.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini mencakup tiga aspek utama: pertama, bagaimana teologi Kristen dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan modern di era disrupsi; kedua, bagaimana membangun fondasi iman yang kontekstual tanpa kehilangan otoritas kebenaran Alkitab; dan ketiga, model pembelajaran PAK seperti apa yang paling efektif untuk generasi digital.

Secara sistematis, alur argumentasi artikel ini dimulai dengan pemaparan persoalan mendasar terkait perubahan paradigma pendidikan akibat revolusi digital, dilanjutkan dengan penelusuran landasan teologis sebagai dasar normatif. Selanjutnya, artikel ini mengkaji tantangan era digital terhadap kehidupan beriman dan pembentukan karakter Kristiani, sebelum akhirnya menawarkan model integrasi teologi dan pedagogi yang kontekstual. Bagian akhir artikel menyajikan rekomendasi konseptual mengenai model Pendidikan Agama Kristen yang adaptif, reflektif, dan berbasis iman yang hidup di tengah budaya digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan penekanan utama pada pendekatan kualitatif analitis-teologis melalui studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena isu integrasi antara teologi dan pendidikan Kristen di era disrupsi menuntut pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks teologis, teori pendidikan, serta konteks sosial budaya digital yang melingkupinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan secara reflektif makna di balik fenomena perubahan spiritualitas dan pedagogi Kristen dalam konteks teknologi modern. Analisis dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik, jurnal teologi, dan literatur pendidikan Kristen yang relevan, sehingga dapat mengungkap pola relasi antara perkembangan teologi dan transformasi pendidikan dalam era digital.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktis dan teologi pendidikan sebagai kerangka konseptual untuk mengintegrasikan aspek iman dengan praksis pendidikan. Teologi praktis digunakan untuk menafsirkan

bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam praktik pembelajaran Kristen di tengah tantangan teknologi, sementara teologi pendidikan berfungsi untuk menata kembali paradigma pedagogis agar tetap berpijak pada prinsip Alkitabiah namun kontekstual terhadap kebutuhan generasi digital. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang komprehensif antara refleksi teologis dan strategi pedagogis, sehingga Pendidikan Agama Kristen dapat beradaptasi secara kritis terhadap arus disrupsi tanpa kehilangan esensi spiritual dan otoritas kebenaran Alkitab.

C. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Realitas Era Disrupsi dan Karakter Generasi Digital

Era disrupsi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berpikir, belajar, dan membangun identitas diri. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia digital sering disebut sebagai *digital natives*—generasi yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi, media sosial, dan konektivitas global. Mereka terbiasa dengan ritme hidup yang cepat, komunikasi instan, serta lingkungan yang kaya akan visual dan interaktivitas. Ciri utama generasi ini antara lain kemampuan multitasking, preferensi terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan praktis, serta kecenderungan untuk mencari informasi secara cepat melalui berbagai platform digital. Namun, pola ini juga menjadikan mereka cepat bosan terhadap proses belajar yang bersifat monoton dan konvensional.⁴ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), karakter ini menuntut perubahan metodologis, di mana guru PAK tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai doktrin, melainkan sebagai fasilitator yang mampu mengontekstualisasikan teologi ke dalam realitas digital.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang luas bagi pendidikan dan pelayanan Kristen, tetapi juga membawa tantangan spiritual yang serius. Kemudahan akses informasi teologis di dunia maya tidak selalu sejalan dengan validitas dan otoritas ajaran yang benar. Banyak sumber yang tampak “rohani” justru mengandung disinformasi teologis yang menyesatkan pemahaman iman. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut oleh Gulo, Zai dan Balukh sebagai krisis epistemologis digital, yaitu ketika individu lebih mempercayai opini daring ketimbang refleksi teologis yang berbasis Alkitab.⁵ Selain itu, disiplin rohani tradisional seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan rohani semakin jarang dilakukan secara mendalam. Aktivitas spiritual cenderung digantikan dengan konsumsi konten rohani instan yang bersifat emosional tetapi dangkal secara doktrinal. Identitas iman pun menjadi rapuh, karena lebih dibangun di atas citra digital dan pengakuan sosial daring daripada relasi pribadi dengan Kristus.

⁴ Heluka and Mbelangedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiano Bagi Peserta Didik.”

⁵ Gulo, Zai, and Balukh, “Integrasi Logika Kristis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital.”

Meskipun demikian, era disrupsi juga menghadirkan peluang besar bagi gereja dan pendidikan Kristen untuk melakukan transformasi pelayanan. Digitalisasi membuka ruang baru untuk menghadirkan kebenaran firman Tuhan melalui berbagai platform daring seperti podcast rohani, kanal video Alkitab, dan komunitas doa virtual. Waruwu mencatat bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dan teknologi interaktif dalam konteks PAK dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, karena pembelajaran menjadi lebih personal dan kontekstual.⁶ Demikian pula, Sidabutar dan Munthe menunjukkan bahwa integrasi media kreatif digital mampu menumbuhkan minat belajar teologi di kalangan generasi muda, dengan catatan tetap berakar pada kebenaran Alkitab dan nilai-nilai etika Kristen.⁷ Melalui pendekatan yang inovatif, generasi digital dapat diarahkan untuk memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi sebagai medium untuk pertumbuhan iman dan pelayanan misi.

Hasil dari analisis teologis–pendidikan menunjukkan bahwa realitas era disrupsi menuntut pembaruan paradigma PAK yang bersifat dialogis dan partisipatif. Generasi digital perlu didampingi untuk mengembangkan *digital spirituality*—spiritualitas yang mampu bertumbuh di tengah arus informasi tanpa kehilangan kedalaman relasi dengan Tuhan. Hal ini dapat dicapai dengan menumbuhkan kesadaran teologis kritis terhadap konten digital, memperkuat komunitas rohani virtual yang sehat, dan menciptakan ruang pembelajaran yang interaktif berbasis nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak lagi sekadar mempertahankan bentuk-bentuk lama, tetapi hadir sebagai kekuatan transformasional yang memampukan generasi digital untuk menjadi saksi Kristus di dunia maya yang penuh tantangan sekaligus peluang.

2. Landasan Teologis dalam Menghadapi Era Digital

Transformasi teknologi yang terjadi pada era disrupsi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara umat Kristen memahami dan menghidupi imannya. Dunia digital menghadirkan ruang baru bagi pengalaman religius, interaksi sosial, dan bahkan bentuk-bentuk baru pelayanan gereja. Namun, perkembangan ini sekaligus menimbulkan tantangan teologis: bagaimana iman Kristen dapat tetap setia pada sumber kebenaran Alkitabiah, tanpa terjebak dalam relativisme dan fragmentasi digital? Untuk menjawabnya, dibutuhkan landasan teologis yang kokoh dan relevan dengan konteks zaman. Empat doktrin utama—*doktrin wahyu dan otoritas Alkitab*, *doktrin Imago Dei*, *teologi komunitas (koinonia)*, dan *teologi misi serta inkarnasi*—memberikan arah konseptual bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kehidupan gereja di era digital.

⁶ Yamotani Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–65, <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.

⁷ Hasudungan Sidabutar and Horasman Perdemunta Munthe, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–90.

a. Doktrin Wahyu dan Otoritas Alkitab

Wahyu Allah merupakan inti dari iman Kristen. Dalam perspektif teologis, firman Tuhan tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi yang melampaui ruang dan waktu. Meskipun bentuk penyampaiannya kini berubah—dari gulungan naskah, buku cetak, hingga aplikasi digital—otoritas firman tidak pernah berkurang. Heluka dan Mbelanggedo menekankan bahwa digitalisasi Alkitab merupakan peluang bagi penyebaran Injil yang lebih luas, bukan ancaman terhadap kesakralan wahyu.⁸ Firman yang dikomunikasikan melalui teknologi tetap memiliki daya ilahi yang mengubah, asalkan tidak tereduksi menjadi sekadar informasi moral atau motivasional.

Selain itu, Budi Susanto dalam artikelnya “*Alkitab Digital: Eksplorasi dan Implikasinya bagi Komunitas Kristen*” menegaskan bahwa Alkitab digital telah menjadi medium penting dalam formasi spiritual kontemporer.⁹ Namun, ia memperingatkan bahwa aksesibilitas yang tinggi juga menimbulkan risiko “fragmentasi makna,” di mana pengguna lebih fokus pada kutipan lepas daripada keseluruhan narasi teologis Alkitab. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menanamkan *hermeneutika digital*, yakni kemampuan menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual dan kritis di tengah budaya instan. Dengan demikian, doktrin wahyu dalam konteks digital tidak hanya menegaskan supremasi firman, tetapi juga menuntut tanggung jawab pedagogis dalam cara menafsir dan menyampaikannya.

b. Doktrin Imago Dei

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan rasional, moral, dan kreatif untuk mencerminkan sifat Sang Pencipta. Dalam konteks teknologi, doktrin ini memberi dasar bagi etika penggunaan teknologi digital. Teknologi bukanlah entitas otonom, melainkan ekspresi dari potensi ciptaan manusia yang seharusnya diarahkan untuk kemuliaan Allah. Waruwu berpendapat bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan media digital dalam pendidikan Kristen merupakan bentuk aktualisasi *Imago Dei*, sejauh manusia memanfaatkannya untuk pelayanan, pembelajaran, dan pemberdayaan spiritual.¹⁰

⁸ Heluka and Mbelanggedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiano Bagi Peserta Didik.”

⁹ Budi Susanto, “Alkitab Digital: Eksplorasi Dan Implikasinya Bagi Komunitas Kristen,” *Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, UKDW*, 2025, 1–12, https://www.researchgate.net/profile/Budi-Susanto-3/publication/389715858_Alkitab_Digital_Eksplorasi_dan_Implikasinya_bagi_Komunitas_Kristen/links/67cfb5e62c604a0dd6dfdc/Alkitab-Digital-Eksplorasi-dan-Implikasinya-bagi-Komunitas-Kristen.pdf.

¹⁰ Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual.”

Senada dengan itu, Zai dan Carlos menyoroti bahwa dalam dunia yang didominasi oleh algoritma, manusia Kristen harus menjaga kesadaran ontologisnya sebagai *imago Dei*—ciptaan yang memiliki kehendak bebas, etika, dan tanggung jawab moral. Menurut mereka, kehilangan kesadaran ini akan menjadikan manusia sekadar produk sistem digital yang ia ciptakan sendiri.¹¹ Perspektif ini menegaskan bahwa teknologi harus tunduk pada kehendak ilahi, bukan menggantikan peran manusia sebagai subjek moral. Maka, dalam pendidikan Kristen, peserta didik perlu diajar untuk melihat inovasi digital bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana refleksi diri dan pelayanan kasih.

c. Teologi Komunitas (Koinonia)

Gereja secara hakikat adalah komunitas persekutuan (*koinonia*), tempat di mana umat beriman mengalami kehadiran Kristus dan pertumbuhan iman yang saling membangun. Namun, era digital telah mengubah dinamika komunitas ini. Munculnya gereja daring, komunitas doa virtual, dan persekutuan melalui media sosial membawa bentuk baru dari pengalaman eklesial. Kia dan Majesty menjelaskan bahwa komunitas digital merupakan peluang baru bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, namun juga menimbulkan risiko “dematerialisasi persekutuan,” di mana kedalaman relasi iman tergantikan oleh interaksi superfisial.¹²

Sementara itu, Edrika, Kather, dan Gulo dalam artikelnya “*Gereja dan Komunitas dalam Zaman Hyperconnected*” mengusulkan konsep *koinonia hibrida*—yakni integrasi antara pertemuan fisik dan digital yang berpusat pada Kristus.¹³ Model ini menekankan bahwa ruang digital bukanlah pengganti gereja, melainkan perpanjangan tubuh Kristus di dunia maya. Pendidikan Kristen perlu mengambil peran penting dalam membentuk *literasi spiritual digital*, agar peserta didik tidak hanya aktif secara sosial di dunia digital, tetapi juga memiliki kedalaman iman dalam komunitas rohani yang sejati.

d. Teologi Misi dan Inkarnasi

Misi Kristen berakar pada teologi inkarnasi — Allah yang hadir ke dalam dunia melalui Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Prinsip ini menjadi landasan bagi kehadiran gereja dan pendidikan Kristen di dunia digital. Gereja dipanggil untuk melakukan “inkarnasi digital,” yaitu menghadirkan kasih dan kebenaran Injil di ruang maya. Sidabutar dan Munthe menyatakan bahwa ruang digital dapat menjadi “tanah misi baru,” tempat di mana Injil diberitakan melalui narasi

¹¹ Susanto, “Alkitab Digital: Eksplorasi Dan Implikasinya Bagi Komunitas Kristen.”

¹² A Dan Gilbert Timothy Majesty Kia, “Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di EEra Disrupsi” (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 56.

¹³ Stefany Yosephine Edrika, David Jullen Kather, and Elizama Gulo, “Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu 2*, no. 5 (2025): 287–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/b43r0634> ESKLESIOLOGI.

visual, konten edukatif, dan interaksi rohani yang kreatif.¹⁴ Kehadiran ini tidak menggantikan misi tradisional, tetapi melengkapinya dalam konteks masyarakat global yang semakin terhubung.

Lebih jauh, Mumu dan Tamaweol dalam bukunya *“Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif”* menyatakan bahwa teknologi merupakan sarana inkarnasional yang dapat menyalurkan kehadiran Allah di dunia manusia melalui kreativitas dan komunikasi digital yang dijiwai oleh Roh Kudus.¹⁵ Pandangan ini menegaskan bahwa misi digital bukan sekadar aktivitas media, melainkan wujud nyata dari kasih yang diinkarnasikan—di mana gereja menghadirkan terang Kristus di dunia maya yang gelap oleh disinformasi, isolasi, dan kehilangan makna spiritual.

3. Analisis Kebutuhan Pendidikan Kristen di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era disrupsi menghadapi perubahan yang mendasar dalam paradigma pengajaran dan pembelajaran iman. Dunia digital telah mengubah cara berpikir, berkomunikasi, serta membentuk identitas spiritual generasi muda. Dalam konteks ini, PAK dituntut untuk mereformulasi pendekatannya agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Pembaruan pendidikan Kristen bukan hanya persoalan metodologis, melainkan panggilan teologis untuk menghadirkan Injil dalam konteks baru kehidupan digital. Oleh karena itu, PAK harus mampu merancang sistem pembelajaran yang berakar pada firman Allah, sekaligus peka terhadap dinamika zaman yang semakin terkoneksi secara digital.

Kurikulum PAK pada masa kini harus bersifat kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman digital. Kurikulum kontekstual berarti seluruh materi dan metode pengajaran harus berbicara langsung dengan realitas kehidupan digital peserta didik yang hidup dalam arus informasi tanpa batas. PAK tidak cukup hanya menyampaikan doktrin, tetapi perlu mengaitkan iman dengan situasi nyata generasi yang hidup di dunia maya. Heluka & Mbelanggedo menjelaskan bahwa kurikulum yang relevan adalah kurikulum yang membangun literasi iman digital — kemampuan untuk menilai, memfilter, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah derasnya arus informasi.¹⁶ Pendekatan dialogis berarti proses pembelajaran harus memberi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan dan mendiskusikan iman mereka secara kritis, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Dalam dunia digital yang terbuka terhadap berbagai pandangan, dialog menjadi sarana penting untuk memperdalam keyakinan dan melatih discernment iman.

¹⁴ Sidabutar and Munthe, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan.”

¹⁵ Andre Shevcenco Mumu and Roy Dekky Tamaweol, *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, Dan Reflektif* (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

¹⁶ Heluka and Mbelanggedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiano Bagi Peserta Didik.”

Kurikulum yang berbasis pengalaman digital juga menjadi keharusan dalam konteks saat ini. Dunia virtual bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga ruang eksistensial tempat generasi muda membangun relasi dan mencari makna hidup. Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu mengintegrasikan media digital sebagai sarana refleksi spiritual. Susanto menekankan bahwa pembelajaran iman melalui pengalaman digital — seperti vlog reflektif, diskusi daring, atau konten multimedia — dapat menolong peserta didik memahami relevansi teologi dalam kehidupan nyata mereka.¹⁷ Melalui integrasi ini, pembelajaran PAK tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas ke ruang digital sebagai perpanjangan misi pendidikan iman Kristen.

Di sisi lain, tantangan utama dalam PAK di era digital terletak pada kesiapan dan peran guru Kristen. Guru PAK dituntut memiliki kompetensi yang melampaui kemampuan akademik dan spiritual tradisional. Dalam konteks digital, guru harus menguasai literasi teknologi, etika digital, dan spiritualitas digital. Kia & Majesty menegaskan bahwa guru Kristen masa kini tidak bisa buta teknologi karena teknologi merupakan bagian dari ekosistem belajar yang membentuk kesadaran spiritual peserta didik.¹⁸ Namun, penguasaan teknologi harus disertai pemahaman etis tentang penggunaannya. Etika digital dalam PAK berarti mengajarkan tanggung jawab moral dalam menggunakan media sosial, menghormati privasi, dan menghindari penyebaran ujaran kebencian atau hoaks rohani. Waruwu mengingatkan bahwa guru Kristen harus menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara etis dan bermakna, karena kehadiran spiritual di dunia digital membutuhkan integritas yang konsisten antara iman dan tindakan.¹⁹

Lebih jauh, tantangan yang tidak kalah penting adalah bagaimana guru PAK berperan sebagai pembimbing rohani digital (*digital discipler*). Fungsi ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi berlanjut pada pendampingan spiritual. Gulo, Zai & Balukh menyebut peran ini sebagai *digital shepherd*, yaitu gembala yang menuntun muridnya di tengah “padang digital” yang luas dan penuh godaan.²⁰ Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai penuntun rohani yang menolong peserta didik memaknai pengalaman digitalnya dalam terang iman Kristen. PAK yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa kehadiran pastoral guru akan kehilangan daya transformatifnya. Guru Kristen perlu hadir secara relasional — bukan hanya melalui tatap muka, tetapi juga dalam interaksi virtual yang membangun dan meneguhkan iman.

¹⁷ Susanto, “Alkitab Digital: Eksplorasi Dan Implikasinya Bagi Komunitas Kristen.”

¹⁸ Kia and Majesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*.

¹⁹ Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual.”

²⁰ Gulo, Zai, and Balukh, “Integrasi Logika Kristis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital.”

Perubahan zaman juga membawa pergeseran fungsi guru PAK yang semula berperan sebagai sumber utama informasi menjadi mentor spiritual (spiritual companion). Generasi digital dapat memperoleh ribuan sumber pengetahuan teologis melalui mesin pencarian dalam hitungan detik, tetapi mereka tetap membutuhkan sosok yang menuntun secara pribadi dan pastoral. Zai & Carlos menegaskan bahwa peran pendidik Kristen kini bergeser menjadi mediator spiritual yang membantu peserta didik menemukan kehadiran Allah dalam realitas digital yang kompleks.²¹ Guru Kristen tidak lagi berdiri di atas muridnya, tetapi berjalan bersama mereka — mendengarkan, berdialog, dan membimbing dalam kebingungan iman yang muncul dari dunia digital. Senada dengan itu, Edrika, Kather & Gulo menyatakan bahwa guru dalam pendidikan daring berperan menghadirkan “kehadiran sakramental” di ruang virtual, yakni menghadirkan kasih, empati, dan kebenaran Kristus dalam hubungan pembelajaran.²²

Pandangan ini diperkuat oleh Mumu dan Tamaweol yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen di era digital tidak hanya membutuhkan guru yang cakap teknologi, tetapi juga guru yang mampu menumbuhkan kesadaran reflektif peserta didik untuk mengalami iman secara personal.²³ Pembelajaran teologis harus diarahkan pada pengalaman spiritual yang mengubah, bukan sekadar pemahaman intelektual. Guru sebagai *spiritual companion* berperan membantu peserta didik menemukan kehadiran Allah di tengah rutinitas digital yang sering kali hampa makna. Fungsi pendampingan ini menjadi bentuk nyata dari teologi inkarnasi dalam dunia pendidikan, di mana guru menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam konteks digital yang manusiawi.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa PAK di era digital membutuhkan pembaruan paradigma teologis dan pedagogis yang menyeluruh. Kurikulum harus dirancang dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan budaya digital tanpa kehilangan dasar Alkitabiah. Guru Kristen harus menjadi sosok yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam, integritas moral, dan kepekaan pastoral dalam mendampingi murid. Pendidikan Kristen yang demikian akan mampu menjawab tantangan disrupsi dengan menghadirkan integrasi antara iman dan teknologi — suatu bentuk kesetiaan kreatif terhadap mandat Allah untuk mendidik, mengembalakan, dan menghadirkan terang Injil di tengah dunia digital.

²¹ Zai, Suardin, and Juan Carlos, “Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0,” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3(5) (2024): 1–13.

²² Edrika, Kather, and Gulo, “Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0.”

²³ Mumu and Tamaweol, *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, Dan Reflektif*.

4. Model Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen

Integrasi antara teologi dan pendidikan Kristen di era disrupsi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa iman tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam konteks digital yang dinamis. Dunia digital mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan belajar; karena itu, pendekatan pendidikan Kristen harus menyesuaikan diri tanpa kehilangan substansi teologisnya. Teologi dan pedagogi perlu diintegrasikan sedemikian rupa sehingga proses pendidikan tidak hanya menyampaikan doktrin, melainkan menumbuhkan spiritualitas, refleksi kritis, dan etos pelayanan di tengah realitas digital. Dalam konteks ini, empat model integrasi menonjol: model teologi-pedagogi integratif, pembelajaran berbasis spiritualitas digital, model pemuatan digital, dan pengembangan kurikulum hybrid berbasis teologi.

Model teologi–pedagogi integratif mengandaikan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari praksis pendidikan. Pendidikan Kristen bukan sekadar penyampaian ajaran, melainkan upaya reflektif untuk menghidupi teologi dalam proses pembelajaran. **Darmawan** Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, dan Sandra R. Tapilaha menjelaskan bahwa model integratif berangkat dari prinsip *theological praxis*, di mana refleksi teologis dan tindakan pedagogis berjalan bersamaan untuk menghasilkan transformasi iman.²⁴ Dalam pendekatan ini, pengajaran PAK harus berbasis **narasi teologis**, yakni kisah Allah yang hidup dalam sejarah manusia. Guru tidak sekadar mengajarkan teori teologi, tetapi mengajak peserta didik untuk memahami pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari karya Allah.

Pendekatan naratif ini mendorong pembelajaran yang aktif dan reflektif. Peserta didik dilibatkan dalam **diskusi teologis, kegiatan refleksi iman, dan praktik rohani**, seperti pelayanan sosial atau karya kreatif berbasis nilai Kristiani. **Mack dan Izak** menyebut bahwa pembelajaran aktif yang berpijak pada narasi iman dapat menolong generasi digital menemukan makna teologis dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa teralienasi dari teknologi.²⁵ Dengan demikian, model teologi-pedagogi integratif bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi wujud praksis iman yang membentuk kesadaran spiritual dan sosial secara utuh.

Pembelajaran berbasis spiritualitas digital berangkat dari keyakinan bahwa ruang digital dapat menjadi medium perjumpaan dengan Allah. Spiritualitas digital tidak menghapus nilai-nilai tradisional seperti doa dan pembacaan firman, melainkan memperluasnya melalui media

²⁴ Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, and Sandra R. Tapilaha, “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 133–41, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.290>.

²⁵ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

kontemporer. **Cristin** menyatakan bahwa media digital dapat menjadi sarana *digital devotion*, yaitu bentuk baru kesalehan yang memungkinkan refleksi iman terjadi melalui interaksi online, visualisasi, dan pengalaman multimedia.²⁶ Guru PAK dapat mengembangkan bentuk-bentuk pembelajaran seperti renungan multimedia, kelompok PA daring, atau *journaling* digital yang membantu peserta didik merefleksikan kehidupan rohani mereka secara personal dan relevan.

Model ini menempatkan pengalaman rohani dalam ranah digital sebagai bagian dari formasi iman. Melalui renungan interaktif, podcast rohani, atau forum diskusi daring, peserta didik dapat menumbuhkan disiplin spiritual yang kontekstual. **Kirk** menambahkan bahwa spiritualitas digital harus diarahkan untuk membentuk *reflektif faith*, yakni iman yang mampu mengkritisi pengaruh budaya digital sekaligus memanfaatkan teknologi untuk pertumbuhan rohani.²⁷ Dengan demikian, pembelajaran berbasis spiritualitas digital bukan sekadar memindahkan ibadah ke media daring, melainkan menciptakan ruang baru bagi perjumpaan dengan Allah dalam dunia yang serba terhubung.

Model berikutnya adalah **pemuridan digital**, yakni proses pendampingan rohani yang dilakukan melalui media teknologi. Dalam model ini, guru PAK atau pemimpin rohani berperan sebagai *spiritual mentor* yang hadir secara digital untuk menuntun dan mendampingi peserta didik. **Frets** mengemukakan bahwa pemuridan digital merupakan kelanjutan dari prinsip inkarnasi: Allah hadir di tengah umat-Nya, maka gereja pun harus hadir di tengah ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan umat manusia.²⁸ Pemuridan digital dapat dilakukan melalui aplikasi pembinaan iman, platform diskusi daring, dan komunikasi personal via pesan instan, di mana relasi spiritual tetap terjaga dalam ruang virtual.

Selain itu, **Kikan** menyoroti potensi media sosial sebagai alat formasi karakter dan pembentukan iman. Ia menyebut bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang misi dan komunitas iman, bila dikelola dengan kesadaran etis dan teologis.²⁹ Penggunaan platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok oleh guru PAK dan gereja untuk membagikan refleksi rohani dan kesaksian iman bukan hanya relevan secara budaya, tetapi juga menegaskan misi gereja untuk hadir di dunia maya. Dengan demikian, model pemuridan digital memperluas jangkauan pastoral dan menghadirkan spiritualitas yang relevan bagi generasi digital.

²⁶ Cristin Logo, "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 33–51, <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>.

²⁷ Kirk A Bingaman, "Religion in the Digital AGE," 2023, 0–2.

²⁸ Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>.

²⁹ Kikan Sandiyus Tantri, Nofi Arum Aqilla, and Anis Sukmawati, "A n w r u L" 3 (n.d.): 662–75.

Dalam konteks pedagogi modern, **model kurikulum hybrid** menjadi bentuk paling nyata dari integrasi antara teologi dan pendidikan Kristen. Kurikulum ini menggabungkan proses **tatap muka (luring)** dengan **pembelajaran digital (daring)** secara harmonis, di mana kedua ranah saling memperkaya. **Angel** menjelaskan bahwa pembelajaran hybrid dalam konteks teologi berfungsi sebagai ruang *eklesial learning*, yaitu tempat di mana komunitas iman belajar bersama melalui pengalaman digital dan fisik yang saling meneguhkan.³⁰

Kurikulum PAK hybrid menekankan penggunaan **konten interaktif berbasis teologi**, seperti video teologis, simulasi etika Kristen, dan forum diskusi daring tentang isu moral kontemporer. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan media digital untuk memperdalam pemahaman iman, sementara pertemuan tatap muka digunakan untuk membangun komunitas, doa bersama, dan pelayanan sosial. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara refleksi intelektual dan praktik spiritual. Integrasi daring–luring dalam PAK merupakan bentuk pedagogi inkarnasional: kehadiran Allah tidak dibatasi ruang, dan iman dapat dihidupi baik secara fisik maupun digital.³¹

Model integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang relevan di era disrupsi adalah pendidikan yang bersifat teologis sekaligus kontekstual. Teologi memberi arah dan makna, sementara pedagogi menyediakan metode yang kreatif dan transformatif. Melalui model teologi-pedagogi integratif, pembelajaran berbasis spiritualitas digital, pemuridan digital, dan kurikulum hybrid, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi wadah bagi generasi digital untuk mengalami perjumpaan dengan Allah di tengah dunia yang terus berubah. Integrasi ini tidak hanya mempertahankan iman di era digital, tetapi juga menjadikannya hidup, komunikatif, dan misioner — menghadirkan kasih Kristus di ruang maya dan nyata secara bersamaan.

5. Tantangan Etis dan Teologis

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap cara manusia berpikir, belajar, dan beriman. Di satu sisi, dunia digital membuka akses luas bagi penyebaran firman Tuhan dan inovasi dalam pendidikan Kristen; namun di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan serius dalam dimensi etis dan teologis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada empat persoalan utama: munculnya teologi instan (*snack theology*), relativisme terhadap kebenaran di dunia digital, isolasi spiritual akibat individualisme digital, serta dilema etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks teologi dan pendidikan

³⁰ Ángel Carmelo Prince Torres, “Aulas Híbridas: Escenarios Para Transformación Educativa Dentro de La Nueva Normalidad,” *Podium*, no. 39 (2021): 103–20, <https://doi.org/10.31095/podium.2021.39.7>.

³¹ Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, and Sandra R. Tapilaha, “Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.”

iman. Tantangan-tantangan ini menuntut refleksi mendalam agar integrasi antara iman dan teknologi tidak mengaburkan nilai teologis yang hakiki.

Fenomena *snack theology* menggambarkan bentuk spiritualitas yang dangkal, cepat saji, dan berorientasi pada kepuasan emosional sesaat. Dalam konteks dunia digital, banyak orang Kristen mengonsumsi potongan ayat, kutipan rohani, atau video singkat tanpa melakukan penelaahan kontekstual dan reflektif terhadap kebenaran firman. Kemajuan teknologi telah menciptakan pola belajar rohani yang instan, di mana kecepatan informasi menggantikan proses kontemplasi dan pembentukan karakter.³² Akibatnya, iman menjadi superfisial — bersifat informatif tetapi tidak transformatif.

Lebih lanjut, spiritualitas instan ini berpotensi melahirkan “iman algoritmik,” yakni pola religiusitas yang dibentuk oleh sistem rekomendasi media sosial, bukan oleh dorongan Roh Kudus.³³ Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi ancaman serius karena peserta didik lebih mudah terpapar pada ajaran yang viral ketimbang yang Alkitabiah. Oleh karena itu, PAK harus menumbuhkan kesadaran kritis dan disiplin reflektif dengan menekankan pembacaan Alkitab kontekstual, pembelajaran mendalam, serta integrasi teologi dengan pengalaman hidup. Guru Kristen dituntut menjadi fasilitator refleksi iman, bukan sekadar penyampai informasi rohani yang menarik secara digital.

Tantangan kedua muncul dalam bentuk relativisme digital, yaitu kecenderungan untuk menafsirkan kebenaran secara subjektif berdasarkan opini pribadi atau pandangan mayoritas di media sosial. Digitalisasi teologi telah menyebabkan pergeseran otoritas dari teks suci dan gereja menuju “komunitas opini,” di mana kebenaran iman dikonstruksi secara sosial, bukan diwahyukan secara ilahi.³⁴ Kondisi ini mengancam integritas doktrin Kristen karena kebenaran yang absolut direduksi menjadi kebenaran relatif.

Relativisme digital berakar pada pandangan postmodern yang menolak konsep kebenaran tunggal dan objektif.³⁵ Dalam konteks pendidikan Kristen, guru PAK harus menegaskan kembali prinsip *sola scriptura* — bahwa Alkitab tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi, meskipun disampaikan melalui medium digital. Dengan demikian, pendidikan iman

³² Prince Torres, “Aulas Híbridas: Escenarios Para Transformación Educativa Dentro de La Nueva Normalidad.”

³³ Noh Ibrahim Boiliu, “Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Intelligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern,” *Kurios* 10, no. 3 (2024): 662–71, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>.

³⁴ Jenius Zai and Aprianus Lendrik Moimau, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 273–94, <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>.

³⁵ Nuh Gosianes et al., “Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan,” *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71–82.

tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan teknologi, tetapi juga dengan discernment teologis untuk membedakan antara informasi religius yang menyesatkan dan kebenaran yang sejati.

Kehadiran teknologi digital juga menciptakan paradoks spiritual: semakin terhubung secara virtual, semakin banyak individu yang merasa terisolasi secara rohani. Fenomena ini sebagai “dilema spiritualitas digital,” yaitu kondisi ketika seseorang aktif secara daring dalam aktivitas keagamaan, namun kehilangan kedalaman relasi dengan Allah dan sesama.³⁶ Isolasi digital terjadi karena relasi iman yang seharusnya bersifat komunal tergantikan oleh komunikasi virtual yang dangkal.

Meskipun media digital memungkinkan ibadah dan pembelajaran iman dilakukan secara daring, kehadiran spiritual tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh algoritma.³⁷ Kehidupan rohani Kristen selalu membutuhkan interaksi manusiawi yang autentik dan relasi kasih yang nyata. Pendidikan Kristen harus merespons fenomena ini dengan mengembangkan pendekatan spiritualitas hibrid — menggabungkan disiplin rohani tradisional seperti doa, ibadah, dan pelayanan langsung dengan praktik digital yang membangun komunitas. Guru PAK perlu menjadi penghubung antara ruang virtual dan nyata, memastikan bahwa pengalaman digital tidak menggantikan esensi persekutuan iman.

Tantangan paling mutakhir dalam pendidikan Kristen adalah etika penggunaan kecerdasan buatan (AI). Teknologi AI menawarkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, namun juga menimbulkan persoalan moral dan teologis yang serius. AI harus dipahami dalam terang teologi penciptaan, di mana manusia sebagai *imago Dei* dipanggil untuk mengelola teknologi dengan tanggung jawab etis.³⁸ Ketika AI digunakan tanpa kesadaran spiritual, ia berpotensi mendominasi proses pendidikan dan mengikis relasi personal antara guru dan peserta didik.

Mahasiswa teologi yang menggunakan media digital secara berlebihan cenderung mengalami *disembodiment* — keterputusan antara refleksi iman dan pengalaman nyata.³⁹ Karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan Kristen harus diarahkan pada *assistive technology*, bukan *substitutive technology*. Artinya, AI berfungsi mendukung peran guru sebagai

³⁶ Boiliu, “Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Intelligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern.”

³⁷ Gloria Tupamahu, “Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristen Di Tengah Revolusi Digital | Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET),” *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 14–23, <https://journal.sncopublishing.com/index.php/jcret/article/view/91>.

³⁸ Zai and Moimau, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital.”

³⁹ I Putu Ayub Darmawan and Evi Namsem, “Mobile-Based Informal Learning and Digital Evangelism: Theological Students’ Use of Social Media in Indonesia,” *Advances in Mobile Learning Educational Research* 5, no. 2 (2025): 1488–1500, <https://doi.org/10.25082/amler.2025.02.006>.

pendamping spiritual, bukan menggantikannya. Etika teologis dalam penggunaan teknologi harus berlandaskan tiga prinsip utama: kemuliaan Allah sebagai tujuan akhir inovasi, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembentukan karakter etis bagi generasi digital

Tantangan etis dan teologis di era digital menunjukkan bahwa teknologi tidak netral; ia selalu membawa implikasi terhadap cara manusia memahami dan menghayati iman. Pendidikan Agama Kristen harus menanggapi bahaya *snack theology* dengan memperkuat disiplin teologis yang reflektif; menghadapi relativisme digital dengan menegaskan otoritas firman Tuhan; mengatasi isolasi spiritual dengan membangun komunitas iman yang autentik; serta menjawab dilema etika AI dengan menegaskan kembali martabat manusia sebagai gambar Allah. Dengan demikian, PAK tidak hanya mampu beradaptasi terhadap era digital, tetapi juga menjadi suara profetis yang menuntun teknologi menuju tujuan ilahi: memuliakan Allah dan membentuk manusia seutuhnya.

6. Rekomendasi Implementasi bagi Gereja dan Sekolah

Integrasi teologi dan pendidikan Kristen di era digital menuntut implementasi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan berkelanjutan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab bersama untuk menafsirkan kembali misi pendidikan iman dalam konteks disrupsi teknologi yang terus berkembang. Keberhasilan integrasi teologi dan pedagogi digital tidak terletak semata pada kemampuan teknis, tetapi terutama pada pembentukan spiritualitas, etika, dan discernment rohani bagi seluruh warga pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, rekomendasi implementatif berikut berfokus pada empat area utama: pembangunan komunitas iman hybrid, pelatihan guru PAK, pemanfaatan teknologi untuk pemuridan jangka panjang, serta penguatan karakter dan discernment digital.

Gereja dan sekolah Kristen perlu mengembangkan **komunitas iman hybrid**, yaitu persekutuan rohani yang menggabungkan dimensi tatap muka (*onsite*) dan digital (*online*) secara selaras. Dalam konteks ini, kehadiran fisik dan virtual tidak saling meniadakan, melainkan memperkaya pengalaman iman umat. Komunitas hybrid merupakan bentuk baru dari *koinonia digital*, di mana perjumpaan dengan Allah dapat terjadi baik melalui interaksi langsung maupun melalui ruang virtual yang sakral.⁴⁰ Model komunitas seperti ini memungkinkan anggota gereja dan peserta didik tetap terhubung dalam pembelajaran, ibadah, dan pendampingan rohani, sekalipun dalam kondisi geografis yang berjauhan.

⁴⁰ Edrika, Kather, and Gulo, "Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0."

Pengembangan komunitas hybrid membutuhkan kesadaran teologis bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi hadir di tengah teknologi sebagai sarana kasih dan pernyataan diri-Nya.⁴¹ Gereja dan sekolah harus membangun pola ibadah, persekutuan, dan pengajaran yang tetap berakar pada firman, sambil memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelayanan. PAK dapat menjadi katalisator dalam proses ini, dengan menciptakan ruang-ruang belajar iman yang mendalam, kolaboratif, dan reflektif, baik dalam bentuk tatap muka maupun virtual.

Guru merupakan aktor utama dalam transformasi pendidikan Kristen. Di era digital, mereka dituntut tidak hanya menguasai materi teologis, tetapi juga memiliki kemampuan **literasi digital dan kompetensi teologis yang integratif**. Pelatihan guru PAK perlu diarahkan untuk mengembangkan *digital theological pedagogy* — yaitu kemampuan mengajar teologi melalui pendekatan media digital yang reflektif dan kontekstual.⁴² Pelatihan ini mencakup penguasaan media interaktif, kemampuan mengelola diskusi daring, serta strategi menghadirkan nilai-nilai iman melalui platform digital tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas.

Guru PAK perlu dibekali dengan kemampuan menilai secara etis dan teologis setiap penggunaan teknologi, agar mereka tidak terjebak pada pragmatisme digital. Program pelatihan idealnya meliputi aspek teknis (penggunaan media pembelajaran digital), aspek pedagogis (strategi pengajaran berbasis iman), serta aspek teologis (pemaknaan teknologi dalam terang Alkitab). Gereja dan sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga teologi dan universitas Kristen untuk mengembangkan modul pelatihan berkelanjutan yang menumbuhkan profesionalisme dan spiritualitas guru PAK.

Teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana strategis untuk **pemuridan jangka panjang**. Gereja dan sekolah Kristen dapat memanfaatkan platform daring seperti aplikasi pendamping iman, ruang doa virtual, podcast teologis, dan konten rohani berbasis video untuk mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Teknologi dapat menjadi media “inkarnasi digital,” di mana gereja menghadirkan kasih Kristus dalam dunia maya melalui bimbingan rohani yang konsisten dan relevan.

Pemuridan digital yang efektif harus bersifat relasional dan personal. Teknologi hanya berfungsi sebagai jembatan, sedangkan inti dari pemuridan tetap terletak pada relasi antarpribadi yang dibangun atas dasar kasih dan pengajaran Kristus. Oleh karena itu, setiap penggunaan teknologi dalam proses pemuridan harus dirancang untuk memperkuat hubungan rohani, bukan menggantikannya. Misalnya, penggunaan grup

⁴¹ Boiliu, “Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Intelligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern.”

⁴² Darmawan and Namsem, “Mobile-Based Informal Learning and Digital Evangelism: Theological Students’ Use of Social Media in Indonesia.”

WhatsApp atau aplikasi mentoring rohani bukan sekadar tempat berbagi informasi, tetapi wadah refleksi iman, doa, dan penguatan spiritual antaranggota komunitas.

Salah satu urgensi terbesar pendidikan Kristen di era disrupsi adalah **pembentukan karakter dan kemampuan discernment digital** — yakni kemampuan menilai secara etis dan rohani segala bentuk informasi serta pengaruh media. Dunia digital adalah ruang yang sarat dengan informasi ambigu dan nilai yang relatif, sehingga peserta didik perlu dibekali dengan filter moral dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks ini, discernment bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga anugerah Roh Kudus yang menuntun seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang menyesatkan.

Pembentukan discernment digital harus berakar pada spiritualitas yang sehat dan berpusat pada Kristus. Gereja dan sekolah dapat mengintegrasikan latihan discernment ini melalui kegiatan reflektif seperti *digital journaling*, doa bersama daring, dan analisis kasus etika media. Selain itu, kurikulum PAK perlu memasukkan topik etika digital Kristen sebagai bagian dari pendidikan karakter, agar peserta didik mampu menggunakan teknologi bukan untuk konsumsi pasif, tetapi sebagai sarana pelayanan dan kesaksian iman.

Implementasi integrasi teologi dan pendidikan Kristen di era digital menuntut kerja sama sinergis antara gereja, sekolah, dan komunitas iman. Gereja perlu membangun komunitas hybrid yang memperluas ruang ibadah dan pembelajaran iman; sekolah harus menyiapkan guru PAK yang memiliki kompetensi digital dan kedewasaan teologis; teknologi digital harus diarahkan untuk mendukung pemuridan jangka panjang; dan seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter serta discernment digital. Dengan demikian, PAK akan menjadi instrumen transformasi rohani yang bukan hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga profetis dalam memimpin generasi digital menuju kedewasaan iman di dalam Kristus.

D. KESIMPULAN

Era disrupsi telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan media sosial mengubah secara fundamental cara manusia berpikir, belajar, dan membentuk identitas spiritual. Dalam konteks ini, PAK tidak dapat berjalan dengan paradigma tradisional yang statis dan terpisah dari realitas teknologi. Justru, era digital menuntut gereja dan lembaga pendidikan untuk menafsirkan ulang mandat pendidikan iman melalui integrasi yang kreatif antara teologi dan pedagogi digital. Tantangan berupa krisis otoritas, relativisme kebenaran, serta disrupsi nilai-nilai spiritual menegaskan perlunya pendekatan teologis yang relevan dan praksis pendidikan yang kontekstual,

sehingga iman Kristen tetap dapat dihidupi dengan otentik di tengah dunia yang serba cepat dan terhubung.

Teologi Kristen menyediakan fondasi kokoh untuk menavigasi perubahan digital. Doktrin wahyu, *imago Dei*, teologi komunitas (*koinonia*), dan prinsip inkarnasi memberi arah bagi gereja dan pendidikan Kristen dalam memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan jati diri iman. Teologi tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga bingkai reflektif untuk memahami dinamika teknologi sebagai bagian dari karya penciptaan Allah yang harus dikelola secara etis dan bertanggung jawab. Melalui perspektif teologis ini, setiap inovasi digital dapat dimaknai sebagai ruang pelayanan dan kesaksian iman, bukan ancaman bagi spiritualitas. Integrasi teologi dengan pendekatan pedagogi modern menghasilkan model PAK yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada otoritas firman dan tradisi iman gereja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pedagogi digital melahirkan paradigma baru bagi pendidikan Kristen: PAK yang relevan, reflektif, dan transformatif. Model pembelajaran yang diusulkan bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, melainkan juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas digital. Transformasi kurikulum menjadi aspek yang mutlak, di mana pembelajaran iman perlu disusun secara kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman digital peserta didik. Kurikulum PAK harus mendorong peserta didik untuk mengalami iman, bukan sekadar memahami ajaran, melalui penggunaan media interaktif, diskusi teologis, dan praktik rohani dalam ruang digital.

Peran guru PAK mengalami perubahan mendasar dari sekadar pengajar menjadi mentor spiritual atau *spiritual companion*. Dalam konteks digital, guru dipanggil bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi untuk mendampingi perjalanan iman peserta didik dengan kehadiran pastoral yang nyata, baik di ruang fisik maupun digital. Guru menjadi teladan discernment digital — sosok yang menuntun peserta didik menilai dan menggunakan teknologi secara etis, kreatif, dan berpusat pada Kristus. Pendidik Kristen yang kompeten dalam literasi digital dan mendalam secara teologis akan mampu mengarahkan teknologi menjadi alat formasi iman, bukan sekadar hiburan atau konsumsi informasi.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Kristen harus dilakukan secara kritis dan teologis. Teknologi bukan sekadar media pembelajaran, melainkan sarana misi dan pemuridan. Gereja dan sekolah perlu mengembangkan komunitas iman hybrid yang menjembatani ruang virtual dan nyata, serta memanfaatkan platform digital untuk pembinaan rohani yang berkelanjutan. Prinsipnya bukan menggantikan persekutuan fisik, melainkan memperluasnya. Dalam kerangka ini, discernment spiritual menjadi kompetensi kunci bagi peserta didik Kristen — kemampuan untuk menilai nilai-nilai digital dengan terang firman dan menggunakannya demi kemuliaan Allah.

Dengan demikian, integrasi antara teologi dan pendidikan Kristen di era disrupsi bukan hanya strategi adaptif, melainkan panggilan teologis. Pendidikan Kristen harus menjadi ruang di mana iman dan teknologi bertemu dalam harmoni, membentuk murid Kristus yang kritis, reflektif, dan berkarakter. Penelitian ini menjawab pertanyaan utama bahwa teologi Kristen dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan modern melalui fondasi Alkitabiah yang kuat dan penerapan pedagogi digital yang kontekstual. PAK dapat membangun iman yang relevan tanpa kehilangan otoritas kebenaran firman dengan menempatkan Kristus sebagai pusat refleksi teologis dan praksis pendidikan. Model pembelajaran yang efektif bagi generasi digital adalah model yang menggabungkan narasi teologis, praktik spiritual digital, dan pendampingan relasional dalam komunitas iman yang hidup.

Arah penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan model empiris pembelajaran PAK digital dan evaluasi efektivitas pemuridan digital di sekolah dan gereja. Kajian empiris akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendekatan teologis dan pedagogis digital dapat diimplementasikan secara konkret dan berkelanjutan. Dengan penelitian lanjutan yang berbasis praktik, Pendidikan Agama Kristen dapat terus memperbarui diri untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus meneguhkan misinya sebagai sarana pembentukan murid Kristus yang tangguh, bijak, dan berakar kuat di tengah dunia digital yang terus berubah.

REFERENSI

- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital AGE," 2023, 0–2.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Etika Dan Dilema Spiritualitas Di Era Artificial Intelligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern." *Kurios* 10, no. 3 (2024): 662–71. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Evi Namsem. "Mobile-Based Informal Learning and Digital Evangelism: Theological Students' Use of Social Media in Indonesia." *Advances in Mobile Learning Educational Research* 5, no. 2 (2025): 1488–1500. <https://doi.org/10.25082/amler.2025.02.006>.
- Edrika, Stefany Yosephine, David Jullen Kather, and Elizama Gulo. "Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/b43r0634> EKSKLESIOLOGI.
- Gosianes, Nuh, Paulus Oktaniscaya Mendrofa, Era Digital, and Teologi Injili. "Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71–82.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. "Integrasi Logika Kristis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>.

- Heluka, Elly, and Nelci Mbelangedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiano Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Indri Putri Purnama Harefa, Emilia Worihana, and Sandra R. Tapilaha. "Pendekatan Praktis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 133–41. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.290>.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–26. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>.
- Kia, A Dan Gilbert Timothy Majesty. "Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," 56. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Kia, A Dan, and Gilbert Timothy Majesty. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Vol. 32. Jawa Barat: Widina, 2021. <http://repository.uki.ac.id/19108/1/KonstruksiPAKdiEraDisrupsi.pdf>.
- Logo, Cristin. "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 33–51. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>.
- Mumu, Andre Shevcenco, and Roy Dekky Tamaweol. *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, Dan Reflektif*. Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Prince Torres, Ángel Carmelo. "Aulas Híbridas: Escenarios Para Transformación Educativa Dentro de La Nueva Normalidad." *Podium*, no. 39 (2021): 103–20. <https://doi.org/10.31095/podium.2021.39.7>.
- Sidabutar, Hasudungan, and Horasman Perdemunta Munthe. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–90.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Susanto, Budi. "Alkitab Digital: Eksplorasi Dan Implikasinya Bagi Komunitas Kristen." *Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, UKDW*, 2025, 1–12. https://www.researchgate.net/profile/Budi-Susanto-3/publication/389715858_Alkitab_Digital_Eksplorasi_dan_Implikasinya_bagi_Komunitas_Kristen/links/67cfb5ebe62c604a0dd6dfdc/Alkitab-Digital-Eksplorasi-dan-Implikasinya-bagi-Komunitas-Kristen.pdf.
- Tantri, Kikan Sandiyus, Nofi Arum Aqilla, and Anis Sukmawati. "A n w r u L" 3 (n.d.): 662–75.
- Tupamahu, Gloria. "Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristen Di Tengah Revolusi Digital | Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)." *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 14–23. <https://journal.sncopublishing.com/index.php/jcret/article/view/91>.
- Waruwu, Yamotani. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal*

- Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–65. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.
- Zai, Jenius, and Aprianus Lendrik Moimau. “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 273–94. <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>.
- Zai, Suardin, and Juan Carlos. “Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3(5) (2024): 1–13.